

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tempat penelitian yaitu Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai. Adapun gambaran umum dari tempat penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai

Lembaga Pemasyarakatan atau yang biasa dikenal sebagai Lapas merupakan tempat untuk melakukan pembinaan kepada narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal dengan lembaga Pemasyarakatan, tempat tersebut disebut dengan penjara. Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk pelaksanaan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) termasuk narapidana yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem Pemasyarakatan.¹ Lembaga Pemasyarakatan mempunyai program utama yaitu membina narapidana sesuai dengan peraturan dan hukum yang berlaku.

Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Amuntai adalah salah satu lembaga Pemasyarakatan dibawah kantor Kementerian Hukum dan Hak

¹H. Situmorang, "Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Bagian Dari Penegak Hukum (Correctional Institution as Part of Law Enforcement)."

Asasi Manusia Provinsi Kalimantan Selatan yang berlokasi di Kelurahan Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai utara, Kalimantan Selatan. Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Amuntai juga merangkap sebagai Rumah Tahanan Negara dimana terdapat tahanan dan terdakwa yang sedang ditahan selama proses penyelidikan dan pemeriksaan di pengadilan. Hingga September 2023 terdapat 549 orang warga binaan diantaranya 453 merupakan narapidana dan 96 orang merupakan tahanan. Adapun narapidana dengan kasus narkoba berjumlah 313 orang.²

2. Visi dan Misi Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai

1. Visi

Menjadi Lembaga Pemasarakatan yang mengedepankan keterbukaan, memberikan pelayanan optimal, profesional dalam bertugas, memiliki kompetensi dan wawasan yang luas sehingga dapat mewujudkan tertib pemasarakatan.

2. Misi

- 1) Mengerti dan mampu dalam mengaktualisasikan tugas pokok dan fungsi pemasarakatan dengan mengedepankan penerapan hukum dan hak asasi manusia secara konsisten.

²Data Tahunan Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Amuntai Tahun 2022

- 2) Menjaga citra Lembaga Pemasyarakatan dengan mengedepankan profesionalisme bertugas dan integritas.
- 3) Senantiasa mengembangkan potensi dan kompetensi guna meningkatkan sumber daya Petugas secara berkelanjutan.
- 4) Mengembangkan dan menjalin kerjasama dengan mengoptimalkan komunikasi dan hubungan lintas sektoral dengan instansi terkait.

B. Data Penelitian

1. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai dengan menyebar skala religiusitas kepada narapidana narkoba sebanyak 167 orang. Penyebaran skala ini dilakukan secara langsung dengan bantuan penyebaran oleh petugas Lapas dan Tahanan Pendamping. Pengisian skala berlangsung selama 4 hari terhitung sejak tanggal 4 September 2023 sampai dengan 7 September 2023. Rincian penelitian disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Tahapan Penelitian

No	Hari / Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	Selasa, 11 Juli 2023	<i>Profesional Jugdement</i> I (Dr. M. Zainal Abidin M.Ag)	Dilakukan secara luring

2.	Jumat, 14 Juli 2023	<i>Profesional Judgement II</i> (Dr. Halimatus Sakdiah, S.Ag., M.Si)	Dilakukan secara luring
3.	Selasa, 18 Juli 2023	<i>Profesional Judgement III</i> (Dr. Rusydi, S.Fill., M.Ag.)	Dilakukan secara luring
4.	Minggu, 23 Juli 2023	Uji coba skala Religiusitas	Uji coba dilakukan secara luring kepada narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai secara acak.
5.	Selasa, 25 Juli 2023	Uji validitas dan reliabilitas	SPSS versi 22.0 <i>for windows</i>
6.	Rabu, 16 Agustus 2023	<i>Profesional Judgement II</i> Pedoman Wawancara (Dr. Halimatus Sakdiah, S.Ag., M.Si)	Dilakukan secara luring
7.	Senin, 28 Agustus 2023	<i>Profesional Judgement I</i> Pedoman Wawancara (Dr. Taufik Hidayat, M.Kes, Psikolog)	Dilakukan secara luring
8.	Senin, 4 September 2023	Penyebaran skala religiusitas kepada responden secara luring	Skala
9.	Rabu, 6 September 2023	Tabulasi Data dan penentuan subjek untuk wawancara	<i>Microsoft Excel</i>
10	Rabu, 6 September 2023	Wawancara kepada 3 subjek S, AG, dan DMY	Dilakukan dalam satu hari secara luring
11.	Senin, 11- Jumat 15 September 2023	Tabulasi dan Pengolahan data serta Penyusunan Verbatim	<i>Microsoft Excel</i> dan <i>Microsoft Word</i>
12	Senin, 18 – Jumat, 22 September 2023	Analisis dan menarik kesimpulan	<i>SPSS</i> versi 22.0 <i>for windows</i> .

2. Tahapan Mendapatkan Subjek Wawancara

Subjek wawancara didapatkan dari data kuantitatif yang telah di input kedalam *Excel* kemudian dianalisis menggunakan SPSS. Setelah dilakukan analisis, didapatkan 3 orang subjek dengan kategori Rendah 1 orang, kategori Sedang 1 orang, dan kategori Tinggi 1 orang. Hasil dari analisis untuk menentukan subjek wawancara disajikan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2. Penentuan Subjek Wawancara

No	Nama / Inisial	Total Skor	Kategori
1.	S	24	Rendah
2.	AG	28	Sedang
3.	DMY	34	Tinggi

C. Data Demografis

Responden dalam penelitian ini merupakan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai dengan kasus narkoba sesuai dengan kriteria yang telah dijabarkan sebelumnya. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan skala yang merupakan skala religiusitas kepada narapidana yang memiliki kriteria yang sesuai. Setelah skala disebar, terkumpul sebanyak 167 hasil data dengan kriteria yang terpenuhi.

1. Data Demografis Responden Berdasarkan Kategori

Rentang usia responden dalam penelitian ini adalah 18-60 tahun yang dibagi ke dalam 3 kategori yaitu Dewasa awal berkisar dari 18-40 tahun, Dewasa tengah berkisar dari 41-60 tahun, dan Dewasa akhir yaitu diatas 60 tahun. Pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini dikategorikan kedalam 5 Kategori yaitu Tidak Sekolah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, dan S1. Status Pernikahan responden pada penelitian ini dibagi kedalam 3 kategori yaitu Belum Menikah, Sudah Menikah, dan Cerai. Masa tahanan yang telah dijalani responden dibagi kedalam 3 kategori yaitu 6-12 bulan, 12-36 bulan, dan diatas 36 bulan. Data demografis responden disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3. Data Demografis Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia		
Dewasa Awal (18-40 tahun)	126	75.4%
Dewasa Tengah (41-60 tahun)	39	23.4%
Dewasa Akhir (>60 tahun)	2	1.2%
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	1	0.6%
SD	53	31.7%
SMP	45	26.5%
SMA	63	37.7%
S1	5	3.0%
Status Pernikahan		
Sudah Menikah	69	41.3%
Belum Menikah	62	37.1%
Cerai	36	21.6%
Lama di Lapas		
6-12 Bulan	62	37.1%
13-36 Bulan	70	41.8%
>36 Bulan	35	21.0%

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa responden berusia dewasa awal dengan rentang 18-40 tahun yaitu berjumlah 126 orang dengan persentase 75,4%, responden berusia dewasa tengah dengan rentang usia 41-60 tahun

berjumlah 39 orang dengan persentase 23,4%, dan responden berusia dewasa akhir dengan usia diatas 60 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase 1,2%. Berikutnya pendidikan terakhir responden dapat dilihat bahwa responden yang tidak sekolah berjumlah 1 orang dengan persentase 0,6%, responden dengan pendidikan terakhirnya SD/Sederajat berjumlah 53 orang dengan persentase 31,7%, responden dengan pendidikan terakhirnya SMP/Sederajat berjumlah 45 orang dengan persentase 26,9%, responden dengan pendidikan terakhirnya SMA/Sederajat berjumlah 63 orang dengan persentase 37,7%, dan responden dengan pendidikan terkahirnya S1 berjumlah 5 orang dengan persentase 3,0%.

Selanjutnya status responden dapat dilihat bahwa responden yang sudah menikah berjumlah 69 orang dengan persentase 41,3%, responden yang belum menikah berjumlah 62 orang dengan persentase 37,1% dan responden yang cerai berjumlah 36 orang dengan persentase 21,6%. Berikutnya yang terakhir masa yang sudah dijalani responden dapat dilihat bahwa responden yang telah menjalani masa

tahanan 6-12 bulan berjumlah 62 orang dengan persentase 37,1%, responden yang telah menjalani masa tahanan 13-36 bulan berjumlah 70 orang dengan persentase 41,9%, dan responden yang telah menjalani masa tahanan diatas 36 bulan berjumlah 35 orang dengan persentase 21.0%

2. Data Demografis Subjek Wawancara

Data demografis subjek untuk wawancara disajikan dalam tabel

4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4. Data Demografis Subjek Wawancara

Nama / Inisial	Usia	Pendidikan Terakhir	Status Pernikahan	Lama di Lapas	Kategori
S	33th	SMA	Belum Menikah	60 Bulan	Rendah
AG	73th	SMA	Menikah	24 Bulan	Sedang
DMY	31th	SMA	Menikah	12 Bulan	Tinggi

D. Hasil Uji Instrumen

1. Hasil Uji Validitas

Skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dan dilakukan modifikasi dari pengembangan alat ukur religiusitas oleh Nor Diana Mohd Mahudin, Noraini Mohd Noor, Mariam Adawiyah Dzulkifli dan Nazariah Syari'e Janon dari *International Islamic University Malaysia*. Skala yang asli dapat ditemui dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 dengan judul "*Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study*". Dasar dalam penyusunan skala religiusitas adalah 3 aspek yang dikemukakan oleh Mahudin dkk, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga aspek tersebut diurai menjadi 10 butir aitem pertanyaan. Sebelum dilakukan uji coba, skala ini dilakukan penerjemahan dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia yang kemudian baru dilakukan uji coba kepada 37 orang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai.

Setelah dilakukan uji validitas, didapatkan hasil 9 butir aitem pertanyaan valid dan 1 butir aitem pertanyaan tidak valid dan gugur karena nilai r hitung (0.261) lebih kecil daripada r tabel (0.324). Hasil uji validitas skala religiusitas setelah dilakukan uji coba disajikan dalam tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5. Tabel uji validitas skala religiusitas

No Aitem	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.261	0.324	Tidak Valid
2	0.591	0.324	Valid
3	0.638	0.324	Valid
4	0.396	0.324	Valid
5	0.752	0.324	Valid
6	0.353	0.324	Valid
7	0.626	0.324	Valid
8	0.536	0.324	Valid
9	0.682	0.324	Valid
10	0.661	0.324	Valid

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dalam penelitian dapat dipercaya. Suatu pengukuran yang mampu mendapatkan hasil data yang memiliki reliabilitas yang tinggi disebut dengan pengukuran yang reliabel. Adapun nilai *Cronbach's Alpha* yang didapatkan melalui hasil uji coba skala religiusitas yaitu dengan nilai 0.755 yang mana nilai tersebut termasuk kedalam kategori reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$. Nilai *Cronbach's Alpha* skala religiusitas disajikan dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6. Uji reliabilitas skala religiusitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0,755	10

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas skala religiusitas yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen dari variabel religiusitas dinyatakan valid dan reliabel sebagai instrumen pengumpulan data.

E. Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Data penelitian analisis deskriptif dalam penelitian ini di oleh menggunakan aplikasi SPSS versi 22. Kategorisasi yang digunakan dalam melakukan analisis data yakni Tinggi, Sedang, dan Rendah. Adapun rumus kategorisasi sebagai berikut :

Tabel 4.7. Rumus Norma Kategorisasi

Kategori	Interval Kelas
Tinggi	$X > \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
Sedang	$\text{Mean} + 1 \text{ SD} > X > \text{Mean} - 1 \text{ SD}$
Rendah	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} < X$
Jumlah	

Deskriptif tingkat skor dalam penelitian ini, disajikan dalam bentuk tabel 4.8 dari hasil analisis deskriptif religiusitas yang telah diolah menggunakan SPSS, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil Analisis Deskriptif Religiusitas

	N	Mean	Minimum	Maximum	Std Deviation
Religiusitas	167	30.11	23	36	3.097

Berdasarkan tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 167 orang dengan jumlah nilai minimal 23 dan nilai maksimum 36. Adapun nilai rata-rata (mean) yang diperoleh yaitu 30,11 dan nilai standar deviasi yaitu 3.097. Kemudian norma kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9. Kategorisasi Religiusitas

Kategori	Interval Kelas	f	%
Tinggi	$X > 33$	33	20%
Sedang	$33 > X > 27$	116	69%
Rendah	$X < 27$	18	11%
Jumlah		167	

Berdasarkan tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa dari total responden sebanyak 167 orang, Narapidana yang masuk kedalam kategori tinggi berjumlah 33 orang dengan persentase 20%, narapidana yang masuk kedalam kategori sedang berjumlah 116 orang dengan persentase 69%, dan narapidana yang masuk kedalam kategori rendah berjumlah 18 orang dengan persentase 11%.j

1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

Hasil analisis deskriptif religiusitas responden ditinjau berdasarkan usia, pendidikan terakhir, status pernikahan, dan lama di Lapas disajikan dalam tabel 4.10 Sebagai berikut:

Tabel 4.10. Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Demografi

Kategori	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
Usia				
Dewasa Awal (18-40 tahun)	25	88	13	126
Dewasa Tengah (41-60 tahun)	7	27	5	39
Dewasa Akhir (>60 tahun)	1	1	0	2
Total	33	116	18	167
Pendidikan Terakhir				
Tidak Sekolah	0	1	0	1
SD	12	36	5	45
SMP	5	34	6	63
SMA	16	40	7	53
S1	0	5	0	5
Total	33	116	18	167

Kategori	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
Status Pernikahan				
Sudah Menikah	13	44	12	69
Belum Menikah	12	45	5	36
Cerai	8	27	1	62
Total	33	116	18	167
Lama di Lapas				
6-12 Bulan	14	44	4	62
13-36 Bulan	11	49	10	70
>36 Bulan	8	23	4	35
Total	33	116	18	167

Berdasarkan tabel 4.10, religiusitas narapidana narkotika ditinjau dari usia dapat dilihat bahwa narapidana pada umur 18 sampai dengan 40 tahun sebanyak 25 orang termasuk kedalam kategori tinggi, sebanyak 88 orang termasuk kedalam kategori sedang, dan sebanyak 13 orang termasuk kedalam kategori rendah. Narapidana pada umur 41 sampai dengan 60 tahun sebanyak 7 orang termasuk kedalam kategori tinggi, sebanyak 27 orang termasuk kedalam kategori sedang dan sebanyak 5 orang termasuk kedalam kategori rendah. Narapidana pada usia diatas 60 tahun sebanyak 1 orang termasuk kedalam kategori tinggi, sebanyak 1 orang termasuk kedalam kategori sedang, dan tidak ada yang termasuk kedalam kategori rendah.

Selanjutnya religiusitas narapidana narkotika ditinjau dari pendidikan terakhirnya dapat dilihat bahwa narapidana yang tidak bersekolah termasuk kedalam kategori sedang berjumlah 1 orang, sedangkan yang termasuk kedalam kategori tinggi dan rendah berjumlah 0. Narapidana yang pendidikan terakhirnya SD / Sederajat sebanyak 12 orang termasuk kedalam kategori tinggi, 36 orang termasuk kedalam kategori sedang, dan sebanyak 5 orang termasuk kedalam kategori rendah. Narapidana yang pendidikan terakhirnya SMP / Sederajat sebanyak 5 orang termasuk kedalam kategori tinggi, sebanyak 34 orang termasuk kedalam kategori sedang, dan sebanyak 6 orang termasuk kedalam kategori rendah. Narapidana yang pendidikan terakhirnya SMA / Sederajat sebanyak 16 orang termasuk kedalam kategori tinggi, sebanyak 40 orang termasuk kedalam kategori sedang, dan sebanyak 7 orang termasuk kedalam kategori rendah. Dan yang terakhir narapidana yang pendidikan terakhirnya S1 sebanyak 1 orang termasuk kedalam kategori sedang, dan yang termasuk kedalam kategori tinggi dan rendah berjumlah 0.

Berikutnya religiusitas narapidana narkotika ditinjau dari status pernikahan dapat dilihat bahwa narapidana yang sudah menikah sebanyak 13 orang termasuk kedalam kategori tinggi, sebanyak 44 orang termasuk kedalam kategori sedang, dan sebanyak 12 termasuk kedalam kategori rendah. Narapidana yang belum menikah sebanyak 12 orang termasuk kedalam kategori tinggi, sebanyak 45 orang termasuk kedalam kategori sedang, dan sebanyak 5 orang termasuk kedalam kategori rendah. Narapidana yang cerai

sebanyak 8 orang termasuk kedalam kategori tinggi, sebanyak 27 orang termasuk kedalam kategori sedang dan sebanyak 1 orang termasuk kedalam kategori rendah.

Selanjutnya yang terakhir religiusitas narapidana narkoba ditinjau dari lama di Lapas dapat dilihat bahwa narapidana yang telah menjalani masa tahanan selama 6 sampai dengan 12 bulan sebanyak 14 orang termasuk kedalam kategori tinggi, sebanyak 44 orang termasuk kedalam kategori sedang, dan sebanyak 4 orang termasuk kedalam kategori rendah. Narapidana yang telah menjalani masa tahanan selama 13 sampai dengan 36 bulan sebanyak 11 orang termasuk kedalam kategori tinggi, sebanyak 49 orang termasuk kedalam kategori sedang, dan sebanyak 10 orang termasuk kedalam kategori rendah. Narapidana yang telah menjalani masa tahanan selama diatas 36 bulan sebanyak 18 orang termasuk kedalam kategori tinggi, sebanyak 23 orang termasuk kedalam kategori sedang, dan sebanyak 4 termasuk kedalam kategori rendah.

2. Aspek Pembentuk Utama Variabel Religiusitas

Terdapat 3 aspek pembentuk utama dalam variabel religiusitas yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Nilai total dari masing-masing aspek didapatkan dengan melakukan pembagian antara skor nilai masing-masing aspek dengan skor nilai keseluruhan. Dari pembagian tersebut maka didapatkan :

$$\text{Iman} : \frac{2307}{5023} \times 100\% = 46\%$$

$$\text{Islam} : \frac{1143}{5023} \times 100\% = 23\%$$

$$\text{Ihsan} : \frac{1573}{5023} \times 100\% = 31\%$$

Berdasarkan perhitungan sebelumnya, dapat dilihat bahwa aspek Iman memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan aspek lain yaitu sebesar 46%. Adapun aspek Islam bernilai sebesar 31% dan aspek Ihsan bernilai sebesar 31%. Hal ini membuktikan bahwa aspek Iman dan Ihsan lebih banyak berperan dibandingkan dengan aspek Islam yang memiliki nilai paling rendah.

F. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi religiusitas narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada S, AG, dan DMY yang masing masing memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, sedang, dan rendah. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk verbatim yang kemudian dirangkum kedalam teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dari Thouless. Secara umum Thouless menjelaskan ada 4 faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang³ yaitu :

³Wilandika, *Mahasiswa, Religiusitas, Dan Efikasi Diri. Perilaku Beresiko HIV. Kajian Dalam Sudut Pandang Muslim.*

1. Faktor sosial, yaitu pengaruh pengajaran atau pendidikan dari berbagai tekanan sosial termasuk seluruh pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan yang didapatkan dari pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan keadaan lingkungan sekitar.⁴

Melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada Subjek S, didapatkan bahwa semasa kecil Subjek S sering mengikuti ayah dan teman-temannya untuk sholat berjamaah dan belajar mengaji di Masjid. Selain itu, Subjek S juga mendapatkan pelajaran agama selama bersekolah di SD. Semasa Subjek S berada di Lapas, Subjek S hanya mengikuti kegiatan wajib yang diadakan oleh program Lapas seperti sholat berjamaah yang dilakukan secara bergantian dengan narapidana yang lain. Hal ini dipertegas melalui hasil wawancara:

Bagus aja, aku diajarkan ae mulai halus. Kada pang mun ke Pesantren tuh, paling ke Masigit aja. Lawaan abah, rancak lawan kawan ku. Ada ae pelajaran agama. Aku umpat belajar aja disana, kayak mengaji lawan sembahyang aja. Aku umpat yang wajib-wajib aja disini. Inya kadang tuh begantian mun sembahyang di Langgar nih, kada tiap hari. [S, W1, 6-9-2023, B6-B10]

Selain itu wawancara dilakukan kepada Subjek AG. Sejak kecil orangtua dari Subjek AG memasukan Subjek AG kedalam sekolah agama setiap sore untuk mendapatkan pembelajaran agama. Selain itu,

⁴Heny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal DI Argopuro," *Community Development* 1, no. 2 (Desember 2016). 38

Subjek AG mengatakan pernah mengikuti kegiatan Habsyi di tengah masyarakat sehingga ketika berada di Lapas, Subjek AG senang mengikuti kegiatan Habsyi bersama dengan narapidana lainnya. Subjek AG mengaku bahwa sebelum masuk ke dalam Lapas, Subjek AG jarang melakukan ibadah, akan tetapi ketika berada di Lapas Subjek AG mulai rajin melaksanakan ibadah walaupun tidak dilaksanakan secara berjamaah. Hal ini dipertegas melalui hasil wawancara:

Bagus aja Alhamdulillah. Dimasukan ke sekolah agama yang tiap sore tuh. [AG, W2, 6-9-2023, B6]

Behabsyian di Masjid. [AG, W2, 6-9-2023, B9]

Iya, dulu pas awal-awal jarang beribadah, tapi sekarang-sekarang ini alhamdulillah lumayan sering dah berjamaah tuh. Pas puasa kalo nya tarawih kada kebagian berjamaah di langgar, bisa aja dikamar berjamaahnya. [AG, W2, 6-9-2023, B22]

Berbeda dengan Subjek DMY mengatakan bahwa sejak kecil selalu diajarkan dan dibiasakan untuk sholat berjamaah, Subjek DMY juga diajarkan mengaji mulai dari membaca Iqra sampai membaca Al-Qur'an oleh orang tuanya yang merupakan guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Selain itu, Subjek DMY sering melakukan kegiatan keagamaan semasa sekolah seperti sholat Dhuha berjamaah dan pengajian. Subjek DMY juga mengaku pernah menjadi Imam sholat dan menjadi Muadzin. Selama berada di Lapas, Subjek DMY mengakui banyak perubahan yang terjadi dalam dirinya seperti sebelum masuk ke

dalam Lapas Subjek DMY melakukan ibadah yang seadanya akan tetapi ketika berada di Lapas Subjek DMY merasa gelisah ketika tidak menjalankan sholat. Subjek DMY merasa rugi apabila tidak melaksanakan sholat karena merasa bahwa tidak ada lagi yang bisa di kerjakan di dalam Lapas selain beribadah dan memperbaiki diri untuk bisa lebih dekat dengan Allah. Hal ini dipertegas melalui hasil wawancara:

Kalau dari kecil saya dididik dibiasakan beimaman pas sembahyang, terus dilajari orang tua ngaji dari Iqra' jilid satu sampai Al-Qur'an alhamdulillah sudah bisa ngaji. [DMY, W3, 6-9-2023, B5]

Iya sama orang tua sendiri, soalnya orang tua saya guru TPA. [DMY, W3, 6-9-2023, B6]

Kalo disekolah rancak kayak sholat Dhuha, terus pengajian, itu pang yang ada di SMA [DMY, W3, 6-9-2023, B8]

Pernah, alhamdulillah bisa aja. Nah kalo disini saya biasanya jadi Bilal / Muadzin. [DMY, W3, 6-9-2023, B8]

Iya iya disini ada pesantrennya. Alhamdulillah banyak ulun perubahan disini nih, contohnya kalau pas diluar memang ulun ibadah ya, tapi ya ibadah kambingan lah bahasanya, kalo disini sudah kalo kada sembahyang tuh rasanya kayak sakit hati banar. Ya itu pang perubahan yang signifikan yang ulun rasakan tuh. [DMY, W3, 6-9-2023, B15]

Iya lawan jua disini kalo kita kada menggawi sholat tuh rugi, ruginya ya napa lagi yang kita gawi disini nih selain ibadah. Ada kegiatan apa sih di penjara nih selain ibadah ni kan kadeda yang digawi jua alangkah baiknya kta memperbaiki diri, intropeksi diri, lebih merenungi kesalahan kita supaya lebih dekat dengan Allah. [DMY, W3, 6-9-2023, B16]

2. Faktor pengalaman, yaitu berbagai macam pengalaman yang pernah dialami oleh seorang individu dalam membentuk suatu sikap religiusitas

seperti adanya konflik moral dan pengalaman emosional dalam beribadah.⁵

Dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Subjek S, Subjek S merasa bahwa berada di Lapas merupakan sebuah teguran dari Allah bagi dirinya karena kesalahan diri sendiri. Subjek S menyikapi teguran tersebut dengan menjalani kehidupannya di Lapas dengan ikhlas dan mengambil hikmah yang dapat diambil yaitu berupa kemampuan diri untuk mendapatkan penghasilan sendiri. Hal ini dipertegas melalui hasil wawancara:

Iya merasa teguran

Lepas dari orang tua, bisa becari duit sendiri wahini, disini belajar mengaji jua

Kada minta duit lagi lawan sidin

Jalani ae seikhlasnya haha biar berat mau kada mau ae karna salah sorang jua [S, W1, 6-9-2023, B25-B28]

Subjek AG juga mengatakan hal yang sama. Subjek AG merasa bahwa berada di Lapas saat ini merupakan sebuah teguran dari Allah, ditambah dengan diturunkannya penyakit oleh Allah kepada Subjek AG ketika berada di dalam Lapas yang membuat Subjek AG menyesali perbuatannya dan tidak ingin mengulangi perbuatannya di masa lalu. Hal ini dipertegas melalui hasil wawancara:

Hiih teguran, merasa teguran. Ditambah jua diri ni kada pernah kena penyakit seumur hidup, timbul kena penyakit yang besar

⁵Rahmawati. 39

banget. Ni tangan sampai bengkok, sampai masuk rumah sakit 5 hari 5 malam

Hikmahnya bagus aja, kada lagi dah mengulangi yang dulu dulu tuh, usia jua dah. [AG, W2, 6-9-2023, B17-B18]

Sama halnya dengan Subjek DMY yang juga merasa bahwa berada di Lapas dan jauh dari keluarga merupakan sebuah teguran dari Allah. Dalam menyikapi teguran tersebut, Subjek DMY rajin melaksanakan ibadah agar dijauhkan dari pikiran yang buruk sehingga dengan seperti itu Subjek DMY merasa jauh lebih tenang dalam menjalani hari. Subjek DMY mengatakan dengan memperbanyak ibadah, Subjek DMY merasa lebih ringan dan lebih nyaman dibandingkan dengan ketika Subjek DMY berada di luar Lapas yang jauh dari ibadah dan menggunakan narkoba. Hal ini dipertegas melalui hasil wawancara:

Iya merasa teguran, menyesal banar. Yang jelas tuh tegurannya jadi jauh dari keluarga, jadi yang biasanya dekat sama keluarga, main sama anak, kada bisa lagi dah. jadi berasa banget itu tuh teguran bagi ulun, paling menyiksa dah. [DMY, W3, 6-9-2023, B17]

Ya itu tadi, mengaji, ibadah, berdoa sama Allah supaya dijauhkan dari pikiran buruk kayak takut bini selingkuh kah atau apa kah, soalnya disini kan banyak mohon maaf lah yang datang surang cerai lah, kadang takutan jua. Jadi itu pang kepada siapa lagi minta mun kada yang di atas. [DMY, W3, 6-9-2023, B18]

Lebih ringan, lebih rileks, lebih nyaman. Kan kalau diluar tuh kita banyak tuntutan kehidupan, kayak dipaksa meniti karir lah, harus mencapai target lah, belum lagi kayak dipengaruhi sama obat-obatan terlarang narkoba itu kan bawaannya bisa parnoan, lalu mudah gelisah tuh bawaannya. Mun disini banyak dah perubahannya, lebih tenang diri ulun [DMY, W3, 6-9-2023, B19]

3. Faktor kebutuhan yaitu faktor-faktor yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan dalam hidup yang tidak terpenuhi seperti rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, serta ketakutan individu akan kematian.⁶

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada Subjek S, didapatkan bahwa Subjek S merasa mendapatkan kasih sayang dari Allah melalui tertangkapnya Subjek S karena menggunakan narkoba. Selain itu, untuk kembali merasa tenang Subjek S melaksanakan ibadah dan membaca surah-surah pendek serta memperbanyak istighfar. Hal ini dilakukan karena Subjek S merasa hal-hal tersebut adalah sebuah kewajiban dan untuk mengurangi rasa takut atas kematian. Hal ini dipertegas melalui hasil wawancara:

Ini pang jalan satu-satunya, kalaunya kada tetangkap ni ya dibiarkannya ae aku makai narkoba hari-hari, bekelahi tarus bisa luka luka aku. Kalau disini kan tentram [S, W1, 6-9-2023, B29]

Enggak, aku merasa ini wajib jadi ku kerjakan ae [S, W1, 6-9-2023, B31]

⁶Rahmawati. 39

Takut kematian? Pernah [S, W1, 6-9-2023, B32]

Beristighfar, baca ayat-ayat pendek [S, W1, 6-9-2023, B33]

Sedangkan menurut Subjek AG, cara Allah menunjukkan kasih sayang-Nya yaitu dari teguran yang diberikan kepadanya berupa penyakit. Subjek AG merasakan bahwa Allah mengingatkan bahwa manusia ada yang punya yaitu Allah. Kemudian dalam beribadah, Subjek AG tidak mengharapkan pujian dari orang lain karena Subjek AG mengerjakan ibadah hanya untuk diri sendiri saja. Subjek AG juga mengatakan bahwa Subjek AG merasa masih kurang dalam beribadah sehingga Subjek AG merasa takut akan kematian. Maka ketika Subjek AG merasa takut akan kematian, Subjek AG bertunduk untuk merenung dan membaca Shalawat. Hal ini dipertegas melalui hasil wawancara:

Menurutku.. dari teguran itu. Kayak tadi jar ku dikasih penyakit, artinya Allah masih mengingatkan kita kan, supaya kita ingat kalo kita ada yang punya. Supaya sadar.

Iya iya.. penyakitnya kada pernah ditemui.. pokoknya pas dirumah sakit tuh menyadari banar oh Allah masih sayang lawan hamba nya

Oh kada, dari diri sorang aja

Kayak apa yo lah.. kada kawa mengungkap akan... pokoknya takut.. keimanan masih kurang. Jadi misalnya takut tuh beduduk, baca sholawat. Kan kita kada tau kan umur ni, bisa jadi pas tidur kalo. Pokoknya sholawat tuh pang, istighfar banyak banyak [AG, W2, 6-9-2023, B24-B28]

Begitu juga dengan Subjek DMY yang mengatakan bahwa cara Allah menunjukkan kasih sayang-Nya yaitu dengan cara memberikan

cobaan kepada Subjek DMY. Pada awalnya Subjek DMY hidup dengan penuh kasih sayang dari keluarga akan tetapi ketika Subjek DMY mulai menggunakan narkoba, kasih sayang dalam keluarga berkurang sehingga ketika Subjek DMY tertangkap dan berada di Lapas hal tersebut membuat Subjek DMY kembali tersadar bahwa dirinya masih berada dalam kasih sayang Allah dan keluarganya. Dalam beribadah, Subjek DMY melakukannya karena terdapat inisiatif dalam dirinya sendiri seperti dalam mengaji Subjek DMY memiliki target sehingga Subjek DMY setidaknya dalam sehari memiliki setoran membaca Al-Qur'an. Subjek DMY juga mengatakan bahwa dirinya merasa takut akan kematian karena merasa dirinya masih banyak kekurangan. Hal ini dipertegas melalui hasil wawancara:

Memberi cobaan, contohnya kayak ulun disini. Allah tuh memberi ulun cobaan ulun ni dekat lawan anak, lawan bini, lawan mama, penuh kasih sayang hidup ulun tuh. Cuma setelah kejadian itu, hidup ulun tuh dibalikakan. Jadi Allah tuh mengingatkan ulun, tandanya Allah sayang masih lawan ulun [DMY, W3, 6-9-2023, B20]

Takut soalnya kebanyakan dosa. Terus ya pasrah aja menerima segala kenyataan, banyak banyak minta pertolongan alawan Allah soalnya kita ni masih banyak kurangnya [DMY, W3, 6-9-2023, B23]

Dari bangun tidur, gosok gigi, wudhu, sholat subuh. Kalo misalnya telambat bangun, biasanya bediam di mesjid. Habis sholat subuh sekitar jam 9 an atau setengah 10 ulun sholat Dhuha, terus mencari kegiatan diruang ini sampai waktu Dzuhur sholat lagi, Ashar ya sholat lagi, sampai ke malam pas mau tidur pas sebelum tidur tu ngaji dulu. Alhamdulillah ulun

khatam sekali dah disini. Jadi paling kada 5 ayat kah yang penting ada ulun setoran, harus ada yang dikejar jadi ulun inisiatif sorang, supaya ulun ni kada pikiran kada stress jadi ulun bawa ngaji, kadang kalo kangen lawan bini, lawan anak, lawan orang tua, bingung handak meapa, waktu sholat habis jua dah jadi apa lagi yang bisa digawi selain mengaji ya kalo jadi sorang ni tenang.. bawa sholawat sampai guring.. [DMY, W3, 6-9-2023, B12]

4. Faktor intelektual yaitu berbagai hal yang berhubungan dengan proses pemikiran yang mencakup pendapat individu mengenai ajaran yang membentuk keyakinan keagamaan.⁷ Dalam wawancara yang telah dilakukan, peneliti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan keimanan kepada subjek. Adapun hasil yang didapatkan sebagai berikut:

Subjek S mengatakan keimanan merupakan ketakwaan kepada Tuhan, hari akhir, malaikat dan nabi. Begitu juga dengan Subjek DMY yang mengatakan bahwa keimanan adalah ketakwaan yang ada di dalam diri seseorang, seperti bagaimana seseorang mengetahui siapa dirinya, apa agamanya, siapa saudaranya, siapa orangtuanya, dan bagaimana seseorang mengakui bahwa Tuhannya adalah Allah dan nabinya adalah Nabi Muhammad. Berbeda dengan Subjek AG yang tidak bisa menjawab pertanyaan tentang keimanan. Hal ini dipertegas melalui hasil wawancara:

⁷Rahmawati. 39

Ketakwaan kepada Tuhan, Hari akhir, malaikat, nabi... itu jangan yang aku ingat tuh [W1, S, 6-9-2023, B13]

Nah aku kurang tau kalonya yang kayak itu soalnya lain kayak sepupu ku yang fanatik agama, kalonya masalah itu aku kada tapi paham [W2, AG, 6-9-2023, B10]

Keimanan itu.. sama dengan ketakwaan kita. Kayak bagaimana kita ni mengetahui siapa diri kita ni, apa agama ku, siapa saudara ku, siapa orang tua ku, siapa imam ku, nabi ku nabi Muhammad, Allah Tuhan ku, itu pang yang ku tau tentang keimanan [W1, S, 6-9-2023, B10]

G. Pembahasan

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai merupakan sebuah lembaga di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang berlokasi di Amuntai, Kalimantan Selatan. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai bertugas untuk membina warga binaan seperti tahanan dan narapidana. Banyak sekali kasus yang menyebabkan seseorang masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan salah satunya yaitu kasus narkoba. Tercatat ada 313 orang narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai per September 2023.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat religiusitas pada narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai. Religiusitas dalam Islam digambarkan secara jelas di dalam hadist Jibril bahwasanya religiusitas merupakan sebuah konsep yang di dalamnya terdapat 3 bagian atau aspek yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Iman mencakup

keyakinan dan pemahaman seseorang akan Tuhan nya yaitu Allah serta hal hal yang berkaitan dengan-Nya. Islam mencakup sebuah kewajiban seorang muslim dalam beragama yaitu beribadah. Sedangkan Ihsan mencakup dimensi batin dimana seseorang melakukan ibadah yang mendalam untuk mengabdikan keada Allah untuk mencapai kedudukan yang tinggi.⁸

Membahas rumusan masalah yang pertama mengenai bagaimana tingkat religiusitas narapidana narkotika dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang telah diperoleh dengan menggunakan skala religiusitas dengan jumlah item 9 butir. Skala religiusitas yang digunakan mempunyai rentang skor 1 sampai dengan 4 untuk jawaban disetiap butir itemnya yang kemudian disebarkan kepada 167 narapidana narkotika yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai. Setelah data didapatkan, kemudian data diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 22. Narapidana yang memiliki religiusitas tinggi berjumlah 33 orang dengan persentase 20%, narapidana yang memiliki religiusitas sedang berjumlah 116 orang dengan persentase 69%, dan narapidana yang memiliki religiusitas rendah berjumlah 11 orang dengan persentase 11%. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa religiusitas narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai berada pada kategori sedang. Hal ini mengartikan bahwa narapidana

⁸Nor Diana Mohd Mahudin et al., "Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study."

narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai memiliki keyakinan, pengamalan beribadah, dan pengalaman beragama yang sedang.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa Iman adalah aspek yang paling banyak menyumbangkan perannya dalam religiusitas. Keimanan adalah sebuah keyakinan atau membenaran dalam hati mengenai adanya Tuhan sehingga adanya dorongan dalam diri untuk melakukannya dengan sebuah perbuatan.⁹ Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada subjek yang menyatakan bahwa subjek menganggap kejadian yang menimpanya adalah sebuah teguran dari Allah sehingga muncul rasa penyesalan dan menghadapinya dengan penerimaan. Hal ini mengartikan bahwa terdapat keyakinan akan keberadaan Tuhan.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai memiliki tugas yang sama dengan Lembaga Pemasyarakatan lainnya yaitu membina warga binaan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Adapun hal yang membedakan adalah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai terdapat Pondok Pesantren yang bernama Pondok Pesantren At-Taubah sehingga program pembinaan yang disediakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai berbasis kepada ajaran agama Islam. Hal tersebut bertujuan guna menanamkan ajaran agama kepada narapidana dan meningkatkan religiusitas narapidana. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siti Suwaibatul Islamiyah yang

⁹Abdul Kadir, "Apresiasi Keimanan Kepada Tuhan Melalui Pengalaman Spiritual," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015).

menyatakan bahwa dampak dari pembinaan agama pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang yaitu menjadikan para santri narapidana memperbaiki tingkat religiusitas mereka dan juga memperbaiki akhlak atau perilaku mereka. Selain itu pembinaan agama dapat menjadikan santri narapidana selalu istiqomah menjalankan perintah agama dan juga melatih, memunculkan, dan mengembangkan potensi keterampilan seni Islami mereka.¹⁰

Namun berdasarkan hasil penelitian, aspek Islam yang mencakup praktek beragama memberikan sumbangan peran yang paling kecil bagi religiusitas narapidana narkoba. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penekunan narapidana narkoba dalam melaksanakan ibadah di dalam Lembaga Pemasyarakatan dibuktikan dengan hasil wawancara kepada subjek yang mengatakan masih sering lalai melaksanakan ibadah apabila tidak dilakukan secara berjamaah.

Dari hasil analisis deskriptif religiusitas dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa religiusitas narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai ditinjau dari usia 18 sampai dengan 40 tahun relatif tinggi dibandingkan dengan narapidana narkoba dengan usia 41 sampai dengan 60 tahun dan diatas 60 tahun. Hal ini dikarenakan pada tahapan

¹⁰Siti Suwaibatul Islamiyah, "Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana Di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

dewasa awal, individu mulai melakukan eksplorasi diri untuk membentuk konsep dirinya yang biasanya ditandai dengan perubahan status sosial dari siswa sekolah menjadi mahasiswa. Pada tahapan ini individu mulai mempertimbangkan kembali peran agama dalam kehidupannya. Perkembangan kognitif pada dewasa telah mampu untuk berkembang dalam pemikiran abstrak salah satunya pemikiran mengenai keyakinan atau nilai-nilai personal seperti agama sehingga individu akan lebih mudah mendalami pengertian mengenai agama melalui proses abstraksi dan pragmatismenya.¹¹ Sedangkan pada masa dewasa akhir terdapat masalah dalam beragama salah satunya memisahkan diri. Hal ini ditandai dengan berkurangnya minat dan kegiatan dalam beragama yang membuat religiusitas mereka berkurang.¹²

Selain itu juga didapatkan bahwa religiusitas narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai ditinjau dari pendidikan terakhir, narapidana narkotika yang pendidikan terakhirnya SMA memiliki religiusitas yang relatif tinggi dibandingkan dengan narapidana narkotika yang pendidikan terakhirnya SD, SMP, S1 dan Tidak Sekolah. Pada dasarnya siswa SMA termasuk dalam golongan remaja yang sedang mengalami perpindahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa sehingga dalam masa-masa tersebut terdapat guncangan dalam kehidupan termasuk kehidupan dalam beragama. Hal ini

¹¹Anita Novianty dan Evans Garey, "Memahami Makna Religiusitas/Spiritualitas Pada Individu Dewasa Muda Melalui Photovoice," *Jurnal Psikologi Integratif* 8, no. 2 (2020).

¹²Iswati, "Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa," *At-Tajdid* 2, no. 1 (2018).

menyebabkan pentingnya diadakan pembinaan religiusitas di SMA guna menjadikan siswa SMA menjadi seseorang yang memiliki jiwa beragama.¹³

Selanjutnya religiusitas narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai ditinjau dari status pernikahan didapatkan bahwa narapidana narkotika dengan status menikah memiliki religiusitas yang relatif tinggi dibandingkan dengan narapidana narkotika yang belum menikah dan yang sudah cerai. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, narapidana yang sudah menikah cenderung memiliki rasa kecemasan atas kemungkinan gugatan cerai yang dikirim oleh pihak istri dan cara untuk mengurangi rasa cemas tersebut ialah dengan berserah diri kepada Allah dan memperbanyak ibadah. Hal ini dikarenakan religiusitas pada seseorang mendorong anggota keluarga untuk mengikuti nilai yang sama dalam beragama. Agama mengajarkan seseorang untuk terus berbuat kebaikan, memiliki kesabaran dan kerendahan hati dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah dalam keadaan pada hubungan yang rumit¹⁴

Berikutnya yaitu religiusitas narapidana narkotika ditinjau dari masa tahanan yang telah dijalani, didapatkan bahwa narapidana narkotika yang sudah menjalani masa tahanan selama 6 sampai dengan 12 bulan memiliki religiusitas yang relatif tinggi dibandingkan dengan narapidana narkotika yang telah

¹³Muhammad Ainun Najib, "Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa Di SMA," *Jurnal Tawadhu* 2, no. 2 (2018).

¹⁴Ega Riana Putri and Lisda Sofia, "Kematangan Emosi Dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal," *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 2 (2021).

menjalani masa tahanan 13 sampai dengan 36 bulan dan diatas 36 bulan. Narapidana yang belum lama berada di Lembaga Pemasyarakatan memiliki religiusitas yang cenderung tinggi karena dipengaruhi oleh suasana. Narapidana yang baru menempati Lembaga Pemasyarakatan cenderung akan menjalankan kegiatan yang telah disediakan.¹⁵

Akan tetapi hal ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ita Jumaroh mengenai Perkembangan Keberagamaan Narapidana (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur) yang menyatakan bahwa narapidana yang telah lama berada di Lapas memiliki religusitas yang cenderung tinggi karena telah memahami agamanya dan menjalankan ritual dengan baik di Lapas dibandingkan dengan narapidana baru yang bersikap tak acuh pada agamanya sendiri.¹⁶

Membahas rumusan masalah yang kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Amuntai. Tingkat religiusitas seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Thouless mengatakan ada 4 faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang yaitu faktor sosial, faktor pengalaman, faktor kebutuhan, dan faktor intelektual.

¹⁵Nur Oktavia Hidayati et al., "Aspek Spiritual Terhadap Resiko Bunuh Diri Narapidana," *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ) : Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 9, no. 3 (2021): 703–710.

¹⁶Ita Jumaroh, "Perkembangan Keberagamaan Narapidana (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur)" (SKRIPSI, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).

Faktor sosial yaitu mencakup segala hal yang berhubungan dengan lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, budaya atau tradisi sosial. Lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian seseorang salah satunya dalam beragama.¹⁷ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek DMY, subjek mengaku bahwa subjek dididik dalam keluarga yang beragama dan sudah belajar mengaji sejak kecil. Subjek DMY juga mengatakan bahwa semasa sekolah subjek sering mengikuti serta berpartisipasi dalam kegiatan beragama. Begitu juga ketika berada di Lembaga Pemasyarakatan subjek DMY ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti menjadi *Muadzin*.

Adapun faktor pengalaman yaitu mencakup pengalaman-pengalaman alami yang dialami oleh seseorang atau konflik moral dan emosi yang berasal dari perilaku dalam beragama. Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan, semua subjek merasa bahwa masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan merupakan sebuah teguran dari Allah dan dengan masuk ke tempat tersebut terdapat hikmah yang dapat diambil dari teguran tersebut.

Berikutnya yaitu faktor kebutuhan mencakup rasa kasih sayang, rasa aman dan takut akan kematian, serta harga diri dalam individu. Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan, seluruh subjek menunjukkan bahwa subjek membutuhkan kebutuhan-kebutuhan rohani seperti kasih sayang dari Allah,

¹⁷Syukri Syamaun, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan," *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019).

merasa takut dengan kematian sehingga merasa harus memperbanyak ibadah. Adapun pelaksanaan ibadah dilakukan atas keinginan sendiri tanpa adanya paksaan.

Selanjutnya yaitu faktor intelektual yang merupakan pemikiran seseorang tentang agamanya secara rasional. Sikap rasional sangat berpengaruh dalam pengembangan religiusitas individu sebagai contoh ketika sedang mengutarakan pendapat tentang agamanya.

H. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan dengan maksimal ini memiliki limitasi atau keterbatasan berupa :

1. Penelitian ini hanya berfokus kepada narapidana narkoba dengan jenis kelamin laki-laki sehingga tidak dapat disamakan dengan narapidana dengan kasus lain atau narapidana dengan jenis kelamin perempuan.
2. Keterbatasan narapidana untuk melakukan pengisian kuesioner secara bersamaan di aula sehingga hanya beberapa narapidana saja yang bisa dipantau pada saat pengisian kuesioner. Sisanya kuesioner disebarikan oleh bantuan petugas Lapas ke kamar-kamar narapidana.
3. Adanya beberapa narapidana yang didapati mengisi kuesioner dengan pola yang sama.

4. Keterbatasan waktu yang diberikan untuk melakukan wawancara kepada beberapa narapidana sehingga pelaksanaan wawancara kurang maksimal.
5. Dalam analisis kualitatif tidak dilakukan analisis triangulasi data.